



Transformasi Madrasah di Indonesia: Analisis Kurikulum, Kelembagaan, dan Tantangan Era Modern

Juliana Ezzy Hervaldi¹, Yowanda Naura Basitka², Safrina Amalia Putri³, Sutrimo Purnomo⁴

¹⁻⁴Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 244110401094@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *This study discusses the dynamics of curriculum development, institutional growth, and the challenges faced by madrasahs within the Islamic education system in Indonesia. The objective of this study is to analyze the development of the madrasah curriculum over time, examine the institutional development of public and private madrasahs, and identify various internal and external challenges affecting the quality of madrasah education. The research method employed in this study is a qualitative method using a library research approach. The data were collected through the analysis of various academic sources, including books, journals, scholarly articles, government regulations, and educational policy documents relevant to the development of madrasahs in Indonesia. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis by reviewing, classifying, comparing, and interpreting the findings based on historical, institutional, and educational policy perspectives. The results of the study indicate that the madrasah curriculum has undergone dynamic development in line with changes in national education policies, starting from traditional educational models to the implementation of the Independent Curriculum (Merdeka Curriculum), which emphasizes competencies, character building, literacy, and 21st-century skills. From an institutional perspective, public madrasahs have developed through state institutionalization policies and government support, while private madrasahs have grown through community initiatives with diverse institutional characteristics. This study also finds that madrasahs continue to face several challenges, including limitations in human resources, weak institutional governance, unequal educational facilities and infrastructure, and the demands of digital transformation. Nevertheless, madrasahs demonstrate adaptive capacity in maintaining their Islamic identity while adjusting to contemporary developments..*

Keywords: *Curriculum; Institutions; Institutional Challenges; Islamic Education; Madrasahs.*

Abstrak. Penelitian ini membahas dinamika kurikulum, perkembangan kelembagaan, serta tantangan yang dihadapi madrasah dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan kurikulum madrasah dari masa ke masa, mengkaji perkembangan kelembagaan madrasah negeri dan swasta, serta mengidentifikasi berbagai tantangan internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, artikel akademik, regulasi pemerintah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan madrasah di Indonesia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan menelaah, mengklasifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan berdasarkan perspektif historis, kelembagaan, dan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum madrasah mengalami perkembangan yang dinamis seiring perubahan kebijakan pendidikan nasional, mulai dari model pendidikan tradisional hingga penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi, karakter, literasi, dan keterampilan abad ke-21. Dari aspek kelembagaan, madrasah negeri berkembang melalui kebijakan penegerian dan dukungan pemerintah, sedangkan madrasah swasta tumbuh dari inisiatif masyarakat dengan karakteristik kelembagaan yang beragam. Penelitian ini juga menemukan bahwa madrasah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya tata kelola kelembagaan, ketimpangan sarana prasarana, serta tuntutan transformasi digital. Meskipun demikian, madrasah menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjaga identitas keislaman sekaligus menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Kelembagaan; Kurikulum; Madrasah; Pendidikan Islam; Tantangan Kelembagaan.

1. LATAR BELAKANG

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Selain berfungsi sebagai sarana transfer

ilmu pengetahuan, madrasah juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik melalui integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum (Muhaimin, 2012; Maksum, 1999). Perkembangan masyarakat, globalisasi, dan kemajuan teknologi menuntut madrasah untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan modern (Tilaar, 2012).

Dalam perkembangannya, madrasah mengalami perubahan kelembagaan dan kurikulum yang cukup signifikan. Perubahan kurikulum dari model tradisional hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya upaya penyesuaian terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kompetensi, literasi, karakter, dan kemampuan berpikir kritis (Kementerian Agama RI, 2023). Selain itu, perkembangan madrasah negeri dan swasta juga menunjukkan adanya transformasi kelembagaan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia (Maksum, 1999).

Di sisi lain, madrasah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kualitas tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, tata kelola kelembagaan, serta kesiapan dalam menghadapi transformasi digital (Arifin, 2018; Fadhli, 2019). Tantangan tersebut menjadi perhatian penting karena berpengaruh terhadap kualitas pendidikan madrasah di tengah persaingan antar lembaga pendidikan dan tuntutan globalisasi (Tilaar, 2012).

Kementerian Agama RI melalui Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah menegaskan bahwa kurikulum baru ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi, literasi, karakter, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui integrasi pendidikan agama dan umum (Ramdhani, n.d.). Hal ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam mendorong madrasah agar mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jauhari, Walid, dan Aziz menyoroti transformasi kebijakan kurikulum madrasah yang bergeser dari paradigma normatif-administratif menuju transformatif, dengan penekanan pada *project-based learning*, asesmen autentik, dan penguatan karakter (Jauhari et al., 2025). Kajian ini memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum madrasah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam membentuk kualitas pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan kurikulum madrasah, perkembangan kelembagaan madrasah negeri dan swasta, serta tantangan madrasah dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan teknologi.

2. KAJIAN TEORITIS

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam proses pembelajaran. Keberadaan madrasah memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik sekaligus nilai moral dan spiritual yang kuat. Dalam sistem pendidikan nasional, madrasah menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Saputro & Muslimah, 2025).

Perkembangan madrasah dapat dipahami melalui teori kelembagaan yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan akan melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial, kebijakan pemerintah, dan kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya (Barnett et al., 2001). Teori ini menjelaskan perubahan madrasah dari lembaga pendidikan tradisional menjadi lembaga pendidikan formal yang terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional (Anzar Abdullah, 2013).

Kurikulum madrasah merupakan seperangkat rencana pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum madrasah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum modern menekankan pengembangan kompetensi, literasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan (Munir et al., 2025).

Selain itu, teori globalisasi pendidikan menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan sosial memberikan pengaruh besar terhadap lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Oleh karena itu, madrasah dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi agar mampu bersaing dan tetap relevan dalam perkembangan pendidikan modern (Delvia et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan melalui proses pengkajian, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan madrasah dan perkembangannya di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentation study*), yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang telah dipilih. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai

perkembangan madrasah, yang mencakup dinamika kurikulum, perkembangan kelembagaan madrasah negeri dan swasta, serta berbagai tantangan kelembagaan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Dinamika Kurikulum Madrasah

Kurikulum merupakan komponen strategis dalam sistem pendidikan karena menjadi dasar dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan sistem evaluasi. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum madrasah memiliki karakteristik khas karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan nilai spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, perubahan kurikulum madrasah selalu berkaitan dengan dinamika sosial, kebijakan pendidikan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhaimin, 2005).

Dalam perspektif pendidikan modern, kurikulum tidak lagi dipahami sekadar daftar mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis oleh lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi instrumen utama dalam membentuk arah pendidikan nasional karena melalui kurikulum, nilai, ideologi, tujuan pendidikan, dan kebutuhan masyarakat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum pada dasarnya merupakan refleksi dari perubahan orientasi sosial, politik, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan pendidikan umum karena mencakup integrasi antara aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memegang tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran religius yang kuat. Dengan demikian, dinamika kurikulum madrasah tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai keislaman.

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia menunjukkan transformasi yang berkelanjutan, mulai dari Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum 1975, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut

mencerminkan upaya sistem pendidikan nasional dalam menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan tantangan global (Munir et al., 2025).

Setiap perubahan kurikulum membawa paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional. Rencana Pelajaran 1947, misalnya, masih dipengaruhi oleh orientasi pendidikan kolonial dengan penekanan pada pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan pascakemerdekaan. Selanjutnya, Rencana Pelajaran Terurai 1952 mulai memberikan perhatian terhadap keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada era Kurikulum 1975, pendekatan pendidikan mulai menekankan efisiensi dan efektivitas pembelajaran melalui perumusan tujuan instruksional yang lebih sistematis. Perubahan kembali terjadi pada Kurikulum 1994 yang berusaha memadukan pendekatan tujuan dan materi pembelajaran secara lebih komprehensif. Namun, kurikulum ini dinilai terlalu padat sehingga menimbulkan beban belajar yang tinggi bagi peserta didik.

Memasuki era reformasi, Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mulai menekankan pengembangan kompetensi peserta didik dan memberikan ruang otonomi bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Selanjutnya, Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penguatan karakter, pendekatan saintifik, dan integrasi kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan.

Pada perkembangan terbaru, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap perubahan sosial dan tantangan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas pembelajaran, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam konteks madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut adanya integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Dalam perspektif kelembagaan, lembaga pendidikan akan melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan sosial dan kebijakan untuk memperoleh legitimasi sosial (Istikomah, 2018). Hal ini tampak pada perkembangan madrasah di Indonesia yang pada awalnya berorientasi pada pendidikan keagamaan tradisional, kemudian berkembang menjadi lembaga formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Teori kelembagaan menjelaskan bahwa organisasi pendidikan akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal agar tetap memperoleh kepercayaan masyarakat. Dalam konteks madrasah, proses penyesuaian tersebut terlihat melalui perubahan sistem pembelajaran, kurikulum, manajemen kelembagaan, hingga pola evaluasi pendidikan. Madrasah tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu

agama tradisional, tetapi berkembang menjadi institusi pendidikan formal yang memiliki orientasi akademik, profesional, dan kompetitif.

Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi juga mendorong madrasah untuk memperkuat kualitas kelembagaan dan daya saing pendidikan. Madrasah dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan teknologi, kemampuan komunikasi, dan pemahaman keagamaan yang moderat. Dengan demikian, dinamika kurikulum madrasah menjadi bagian penting dari strategi adaptasi kelembagaan terhadap perkembangan zaman.

Kemunculan madrasah di Indonesia pada awal abad ke-20 dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam, sistem pendidikan kolonial, serta kebutuhan masyarakat Muslim terhadap lembaga pendidikan yang mampu menjaga identitas keislaman sekaligus menjawab tantangan modernitas (Maksum, 1999). Transformasi tersebut sejalan dengan teori perubahan organisasi Kurt Lewin melalui tahapan *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing* (Kump, 2023).

Pada tahap *unfreezing*, masyarakat Muslim mulai menyadari bahwa sistem pendidikan tradisional belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan sosial modern. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya pemikiran pembaruan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum.

Tahap *changing* terjadi ketika berbagai lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti penggunaan kelas, kurikulum terstruktur, jadwal pelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada fase ini, madrasah mengalami perubahan signifikan dalam struktur kelembagaan dan sistem pengelolaannya.

Sementara itu, tahap *refreezing* terlihat ketika sistem pendidikan madrasah mulai diterima secara luas oleh masyarakat dan memperoleh pengakuan formal dari negara. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dan kelembagaan madrasah tidak bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian permanen dari sistem pendidikan nasional.

Penguatan madrasah semakin nyata setelah Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975 yang menyetarakan ijazah madrasah dengan sekolah umum. Kebijakan ini menjadi titik penting integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan (Kosim, 2007). Perkembangan ini berlanjut hingga Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 yang menekankan kompetensi, literasi, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran sejarah dewasa ini mendapat tantangan yang besar. Di era globalisasi seperti sekarang berbagai budaya asing dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi setiap segmentasi kehidupan (Evitasari et al., n.d.).

Kebijakan penyetaraan ijazah madrasah memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sebelum kebijakan tersebut diterapkan, lulusan madrasah sering kali mengalami keterbatasan akses dalam melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Setelah adanya pengakuan formal dari pemerintah, posisi madrasah menjadi lebih kuat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan juga membawa perubahan besar terhadap struktur pembelajaran di madrasah. Mata pelajaran umum mulai memperoleh porsi yang lebih besar tanpa menghilangkan identitas keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Di era globalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi, tetapi juga arus budaya global yang dapat memengaruhi identitas dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, madrasah memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter, nilai moral, dan kesadaran spiritual di tengah perubahan sosial yang cepat.

Selain itu, penguatan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan madrasah. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah agar mampu bersaing di era global. Dengan demikian, kurikulum madrasah harus terus mengalami pengembangan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, dinamika kurikulum madrasah menunjukkan kemampuan adaptif madrasah dalam merespons perubahan sosial, kebijakan pendidikan, dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Daulay, 2019).

Kemampuan adaptif tersebut menjadi salah satu faktor utama yang membuat madrasah tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini. Di tengah persaingan dengan sekolah umum dan lembaga pendidikan modern lainnya, madrasah mampu mempertahankan eksistensinya karena memiliki karakteristik yang unik, yaitu integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Madrasah juga menunjukkan fleksibilitas dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Banyak madrasah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, penguatan literasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan karakter Islami sebagai strategi meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam perspektif akademik, dinamika kurikulum madrasah menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk terus berkembang sesuai perubahan

zaman. Madrasah tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup terhadap perubahan, melainkan sebagai institusi pendidikan yang terbuka terhadap inovasi namun tetap menjaga nilai-nilai keislaman sebagai identitas utama.

Perkembangan Kelembagaan Madrasah Negeri dan Swasta

Secara etimologis, madrasah berasal dari bahasa Arab *darasa* yang berarti belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah merupakan lembaga pendidikan berciri khas Islam yang mengintegrasikan ilmu keagamaan dan ilmu umum. Secara historis, perkembangan madrasah berawal dari sistem pendidikan di masjid, kuttab, zawiyah, dan ribat, kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih terorganisasi pada masa Abbasiyah, salah satunya melalui Madrasah Nizamiyah di Baghdad (Suwito & Fauzan, 2005).

Pada masa awal Islam, proses pendidikan dilaksanakan secara sederhana melalui halaqah di masjid atau rumah-rumah ulama. Sistem pendidikan tersebut lebih berorientasi pada transmisi ilmu agama, pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak. Seiring perkembangan masyarakat Islam, kebutuhan terhadap lembaga pendidikan yang lebih sistematis semakin meningkat sehingga lahirlah madrasah sebagai institusi pendidikan formal.

Madrasah memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan peradaban Islam karena menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan intelektual Muslim, dan penguatan identitas keagamaan. Melalui madrasah, tradisi keilmuan Islam berkembang secara luas dan menghasilkan banyak ulama, ilmuwan, serta pemikir besar dalam berbagai bidang.

Madrasah Nizamiyah menjadi model pendidikan Islam klasik yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga pengembangan ilmu pengetahuan dan penguatan pemikiran keagamaan (Maksum, 1999). Perkembangan tersebut kemudian menyebar ke berbagai wilayah Muslim, termasuk Indonesia.

Madrasah Nizamiyah dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam paling berpengaruh pada masa Abbasiyah. Sistem pembelajaran yang diterapkan lebih terstruktur dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. Selain mengajarkan ilmu agama, madrasah ini juga memberikan perhatian terhadap ilmu logika, bahasa, filsafat, matematika, dan ilmu sosial.

Model pendidikan yang berkembang di Madrasah Nizamiyah kemudian menjadi inspirasi bagi perkembangan pendidikan Islam di berbagai wilayah dunia Islam. Dalam

konteks Indonesia, sistem madrasah mulai berkembang sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam sekaligus respons terhadap pendidikan kolonial yang dianggap sekuler.

Di Indonesia, madrasah berkembang dari lingkungan pesantren dan kemudian mengadopsi sistem pendidikan modern melalui pembagian kelas, mata pelajaran, serta integrasi pendidikan umum. Setelah kemerdekaan, kedudukan madrasah semakin diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Munjin, 2017). Pada masa kolonial, madrasah juga berperan sebagai media perlawanan budaya dan penguatan identitas keislaman masyarakat (Encep Solihutaufa, 2016).

Perkembangan madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran organisasi Islam dan tokoh pembaru pendidikan Islam. Organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, dan Al-Irsyad memiliki kontribusi besar dalam pengembangan madrasah modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Pada masa kolonial, pendidikan Barat lebih menekankan kepentingan administrasi kolonial sehingga kurang memberikan ruang terhadap pendidikan Islam. Kondisi tersebut mendorong masyarakat Muslim mendirikan madrasah sebagai alternatif pendidikan yang mampu mempertahankan identitas keagamaan sekaligus memberikan pengetahuan modern.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap pendidikan madrasah melalui berbagai kebijakan pendidikan nasional. Pengakuan terhadap madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas dan legitimasi pendidikan Islam.

Secara kelembagaan, madrasah terus berkembang sebagai lembaga pendidikan formal dengan sistem manajemen, kurikulum, dan standar mutu yang semakin meningkat (Asdlori et al., 2026). Kondisi madrasah juga semakin beragam, mulai dari madrasah dengan fasilitas terbatas hingga madrasah unggulan dengan sistem pembelajaran inovatif (Hadi et al., 2020).

Perkembangan kelembagaan madrasah menunjukkan adanya diferensiasi kualitas antar lembaga pendidikan. Sebagian madrasah telah berkembang menjadi lembaga pendidikan unggulan dengan fasilitas modern, tenaga pendidik profesional, dan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Namun, sebagian lainnya masih menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari sisi pendanaan, sarana, maupun kualitas tenaga pendidik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengembangan madrasah sangat dipengaruhi oleh faktor manajemen kelembagaan, dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Madrasah yang

mampu mengembangkan inovasi pembelajaran dan membangun kepercayaan masyarakat cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan madrasah yang masih mempertahankan pola pengelolaan tradisional.

a. Madrasah Negeri

Madrasah negeri berkembang melalui kebijakan pemerintah melalui Departemen Agama dengan melakukan penerangan terhadap madrasah swasta. Proses ini dimulai pada tahun 1959 melalui pembentukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), kemudian berkembang menjadi MTsN dan MAN pada tahun 1978 (Samsudin et al., 2022).

Madrasah negeri berada langsung di bawah pengelolaan pemerintah melalui Kementerian Agama dan bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar sejajar dengan pendidikan umum. Dalam perkembangannya, madrasah negeri mengintegrasikan pendidikan agama dan mata pelajaran umum, serta memperoleh dukungan pemerintah dalam aspek sarana, prasarana, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik.

b. Madrasah Swasta

Madrasah swasta pada umumnya didirikan oleh masyarakat, yayasan, organisasi keagamaan, dan tokoh pendidikan Islam. Keberadaan madrasah swasta memiliki peran penting karena sebagian besar madrasah di Indonesia lahir dari inisiatif masyarakat.

Dalam perkembangannya, madrasah swasta menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan nasional melalui penerapan kurikulum pemerintah, namun tetap memiliki ciri khas seperti program tahfiz, pendalaman ilmu agama, dan penguatan karakter Islami. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan pendanaan, banyak madrasah swasta berkembang menjadi lembaga pendidikan unggulan (Kosim, 2007).

Penguatan posisi madrasah semakin nyata setelah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 yang mengakui madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam. Kemunculan madrasah swasta juga tidak terlepas dari respons masyarakat Muslim terhadap sistem pendidikan kolonial yang kurang mengakomodasi pendidikan Islam (Lukman Asha, 2020).

Tantangan Kelembagaan Madrasah

Madrasah berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang bertujuan menjaga identitas keislaman sekaligus menjawab kebutuhan pendidikan modern. Dalam perkembangannya, madrasah menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan, seperti keterbatasan manajemen, kualitas sumber daya manusia, pendanaan, dan sarana prasarana (Setiawan et al., 2020).

Tantangan kelembagaan menjadi isu penting dalam pengembangan pendidikan madrasah karena menentukan keberlanjutan dan kualitas lembaga pendidikan. Madrasah tidak hanya dituntut mempertahankan identitas keislamannya, tetapi juga mampu bersaing dengan sekolah umum dan lembaga pendidikan modern lainnya.

Keterbatasan manajemen masih menjadi persoalan utama di sebagian madrasah, terutama dalam aspek perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, dan evaluasi pendidikan. Banyak madrasah yang belum memiliki sistem tata kelola modern sehingga pengambilan keputusan masih bersifat tradisional dan kurang berbasis data.

Dalam konteks global, modernisasi, sekularisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial menuntut madrasah untuk tetap menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Sachiko Murata, dan William C. Chittick menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam menjawab persoalan modern.

Modernisasi membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara belajar, pola komunikasi, dan akses terhadap informasi. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan madrasah. Namun di sisi lain, modernisasi juga membawa tantangan berupa krisis moral, individualisme, dan melemahnya nilai spiritual.

Madrasah memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama menjadi keunggulan utama pendidikan madrasah dalam menghadapi perubahan sosial modern.

Kualitas guru dan efektivitas manajemen menjadi faktor utama keberhasilan madrasah. Guru dituntut memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian agar mampu menciptakan pembelajaran yang integratif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Dzahabie et al., 2025).

Guru merupakan elemen paling penting dalam proses pendidikan karena berperan langsung dalam membentuk kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi kebutuhan utama dalam pengembangan madrasah.

Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi pembelajaran dan kemampuan mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan memahami karakter peserta didik dan mengelola pembelajaran secara optimal. Sementara itu, kompetensi sosial dan kepribadian menjadi

faktor penting dalam membangun keteladanan dan hubungan interpersonal di lingkungan pendidikan.

Selain kompetensi guru, kualitas kepemimpinan kepala madrasah juga sangat menentukan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan manajerial, kepemimpinan visioner, dan kemampuan membangun budaya organisasi yang positif.

Selain itu, data menunjukkan pertumbuhan jumlah madrasah di Indonesia terus meningkat, baik negeri maupun swasta. Hal ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu umum.

Peningkatan jumlah madrasah menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Madrasah dipandang mampu memberikan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap madrasah juga dipengaruhi oleh berkembangnya madrasah unggulan yang memiliki kualitas pendidikan kompetitif. Banyak madrasah kini berhasil meraih prestasi akademik maupun nonakademik di tingkat nasional dan internasional.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam kualitas tenaga pendidik, terutama terkait sertifikasi, penguasaan teknologi, dan inovasi pembelajaran (Basuki et al., 2024). Dari sisi kelembagaan, sebagian madrasah masih menghadapi persoalan tata kelola, perencanaan strategis, dan pengambilan keputusan berbasis data.

Penguasaan teknologi menjadi tantangan besar bagi guru madrasah di era digital. Perubahan sistem pembelajaran berbasis teknologi menuntut guru memiliki kemampuan menggunakan media digital, platform pembelajaran daring, dan metode pembelajaran inovatif.

Selain itu, kemampuan inovasi pembelajaran juga menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual agar peserta didik lebih aktif dan termotivasi.

Dari aspek kelembagaan, penerapan manajemen berbasis data menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan madrasah modern. Pengambilan keputusan yang berbasis data memungkinkan lembaga pendidikan melakukan evaluasi secara objektif dan menyusun strategi pengembangan yang lebih efektif.

Tantangan lainnya adalah ketidakseimbangan kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum, keterbatasan sarana pendidikan, serta rendahnya akses terhadap teknologi digital (Zuhdi & Jonchhen, 2025). Selain itu, persaingan dengan sekolah umum, sekolah Islam terpadu, dan lembaga pendidikan berbasis teknologi menuntut madrasah untuk terus melakukan inovasi dan transformasi digital agar tetap relevan di era modern (Islam et al., 2023).

Ketidakseimbangan kurikulum sering menjadi persoalan dalam pendidikan madrasah. Sebagian lembaga terlalu menekankan pendidikan agama sehingga kompetensi sains dan teknologi kurang berkembang. Sebaliknya, ada pula madrasah yang terlalu fokus pada akademik sehingga penguatan karakter dan spiritualitas menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum integratif menjadi solusi penting dalam penguatan pendidikan madrasah. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern secara seimbang.

Keterbatasan sarana pendidikan juga menjadi hambatan dalam pengembangan kualitas pembelajaran. Sebagian madrasah masih memiliki fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran yang terbatas. Kondisi tersebut memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar.

Di era digital, transformasi teknologi menjadi kebutuhan mendesak bagi madrasah. Digitalisasi administrasi, pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan platform pendidikan digital, dan pengembangan literasi digital harus menjadi bagian dari strategi pengembangan madrasah.

Persaingan antar lembaga pendidikan juga semakin ketat. Sekolah umum, sekolah Islam terpadu, dan lembaga pendidikan berbasis teknologi terus berkembang dengan menawarkan berbagai inovasi pendidikan. Oleh karena itu, madrasah harus mampu membangun keunggulan kompetitif melalui penguatan kualitas akademik, karakter Islami, dan inovasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, tantangan kelembagaan madrasah menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam membutuhkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Madrasah perlu memperkuat kualitas manajemen, kompetensi tenaga pendidik, integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan inovasi pembelajaran agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan demikian, masa depan madrasah sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam melakukan transformasi kelembagaan secara adaptif, inovatif, dan berorientasi pada mutu pendidikan. Madrasah yang mampu

mengintegrasikan nilai spiritual dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi Muslim yang kompeten, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika kurikulum dan kelembagaan madrasah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang adaptif terhadap perubahan sosial, kebijakan pendidikan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum madrasah mengalami transformasi dari sistem tradisional menuju kurikulum yang lebih integratif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai identitas utama lembaga. Selain itu, madrasah negeri dan swasta memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan madrasah dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan teknologi. Madrasah memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara seimbang sehingga mampu membentuk generasi yang unggul secara akademik dan berkarakter. Namun demikian, madrasah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, sarana prasarana, serta kesiapan menghadapi transformasi digital dan globalisasi pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga analisis masih bertumpu pada data sekunder dan belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kurikulum dan pengelolaan kelembagaan madrasah. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi pendidik, penguatan kurikulum integratif, digitalisasi pembelajaran, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan madrasah yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Anzar Abdullah, P. P. (2013). *MADRASAH DI INDONESIA DARI MASA*. 193–207.
- Arifin, Z. (2022). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*.
- Asha, L. (2020). *Manajemen pendidikan madrasah* (hlm. 61).

- Asdlori et all., 2026. (2026). *Curriculum Development Management Model for International-Standard Madrasas : Evidence from Indonesia*.
- Barnett, B. G., Blase, J. J., Bogotch, I., Capper, C. A., Cibulka, J. G., Conley, D. T., Cooper, B. S., Firestone, W. A., Furman-brown, G., Goldman, P., González, M. L., Grady, M. L., Grogan, M., Hargreaves, A., Kelley, C. J., Macpherson, R., Mead, J. F., & Scribner, J. P. (2001). *uc ea From Nonlearning to Transformative Learning*.
- Basuki, B., Mastiyah, I., Irawan, E., & Aziz, A. (2024). *Performance of Islamic Teachers in Madrasah : Analysis of Problems and Solutions in the Learning Process*. 16(209), 1497–1512. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4963>
- Delvia, M., Samad, D., Mamad, F. S., Wahyuni, D., & Sartini, T. (2025). *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam Evolusi Madrasah di Indonesia : Analisis Historis Komparatif terhadap Dinamika Kelembagaan , Kurikulum , dan Pedagogi (1945 – 2025)*. 23(01), 239–260.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan eksistensinya* (hlm. 143). Kencana.
- Dzahabie, M. A., Mizan, R. A., & Amin, Z. M. (2025). *Tasawuf Modern dan Akal Budi : Revitalisasi Filsafat Pendidikan Buya Hamka untuk Membangun Karakter Holistik Generasi Z*. 1(1), 68–85.
- Evitasari, O., Budi, Y., & Santosa, P. (n.d.). *UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI Ragam Metode Pembelajaran Kontekstual untuk Pembelajaran Sejarah*.
- Hadi, A., Budianto, K., Mikail, K., & Syarifudin, A. (2020). *The Dynamics of Ideal , Social , and Economic Changes of Madrasas in Indonesia*. 29(9), 1010–1020.
- Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2023). *THE STRATEGY OF MADRASAH DEVELOPMENT AMIDST GLOBALIZATION CHALLENGES Firmansyah Muhammad Zuhdi Karoma The existence of Islamic education has a long history , evolving alongside the emergence and development of Islam itself . In the early days of Islam in the Arabian Peninsula ,. 225–250*.
- Istikomah, I. (2018). *Integration of Schools and Madrassa into Pesantren in Indonesia*. 125(Icigr 2017), 141–143.
- Jauhari, R., Walid, M., & Aziz, A. (2025). *Transformasi Kebijakan Kurikulum di Madrasah : Komparasi Kritis antara KMA Nomor 347 Tahun 2022 dan KMA Nomor 450 Tahun 2024*. 8, 7009–7016.
- Kump, B. (2023). *Lewin ’ s field theory as a lens for understanding incumbent actors ’ agency in sustainability transitions*. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 46(July 2022), 100683. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2022.11.008>
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya* (hlm. 60-63). Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi* (hlm. 183–189). PT RajaGrafindo Persada.
- Munjin. (2017). *Pengembangan madrasah berbasis modal sosial* (hlm. 11-17). STAIN Press.
- Munir et all., 2025. (2025). *Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).

- Rosyada, D. (2017). Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah (hlm. 23). Kencana.
- Rokib, M., Amali, M., & Qulub, M. N. (2025). Sejarah pendidikan Islam: Institusi-institusi yang dikelola pemerintah dan masyarakat. Penerbit KBM Indonesia.
- Ramdhani, M. A. (n.d.). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*.
- Samsudin et al., 2022. (2022). *Mohamad Samsudin Email : m.34din@yahoo.co.id Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung Bogor Rifda Haniefah Email : haniefarifda@gmail.com Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung Bogor. 15(1), 79–91.*
- Saputro, M. D., & Muslimah, K. C. (2025). *Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Indonesia : Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa (Sari et al ., 2024a) , yang menghambat efektivitas pengajaran. 5(2), 140–157.*
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). *Madrasah berbasis pesantren : Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. 8(1), 34–43.*
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies.
- Zuhdi, H., & Jonchhen, S. (2025). *Deep Learning Principles in Nahdlatul Wathan Madrasah Curriculum (1934 – 1997): A Historical Perspective. 5, 43–53.*